

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran yang menjelaskan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Dalam laporan keuangan ini, laba merupakan sebuah ciri yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen, dan dalam manajemen, kinerjanya dapat dilihat berdasarkan informasi laba. Hal itu dapat menyebabkan perilaku penyimpangan, salah satunya adalah manajemen laba.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja maupun tanggung jawab seorang manajer. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur.

Schipper dalam jurnal penelitian Akhmad Bakkrudin Zuhri:

**“Mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk agen. Tindakan manajemen laba tersebut dilakukan antara lain dengan memilih metode akuntansi yang dapat mendukung kepentingannya”.**<sup>1</sup>

Manajemen laba muncul ketika adanya konflik keagenan, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba yang mengarah pada proses pemaksimalan kepentingan yang atas biaya pemilik perusahaan, dan terjadi ketika eksekutif perusahaan menggunakan kebijakan untuk menyusun laporan keuangan juga membentuk transaksi untuk mengubah

---

<sup>1</sup> Akhmad Bakkrudin Zuhri, Skripsi, **“Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba”**. Semarang, UNDIP 2011 hal 2

laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memanipulasi atau merekayasa besaran laba yang dilaporkan terhadap pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Salah satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena dapat asimetri informasi antara manajemen laba dengan pemegang saham perusahaan. Manajemen laba ini dapat dilakukan melalui praktik perataan laba, yaitu: perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization*. Perilaku manajemen laba kerap kali diasosiasikan dengan perilaku negatif, karena manajemen laba memberikan dampak tampilan informasi keuangan yang tidak menunjukkan keadaan sebenarnya.

Terkadang informasi yang diberikan oleh seorang manajer tidak sesuai dengan informasi perusahaan yang sesungguhnya. Hal itu karena manajer ingin melaporkan keadaan perusahaan yang memaksimalkan utilitasnya, seperti dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan tersebut, manajer memanipulasi laporan keuangan sebuah perusahaan yang seharusnya rugi menjadi untung untuk menarik perhatian para penanam saham atau para investor, sehingga praktik manajemen laba ini sering terjadi kegagalan dan dapat mengalami kerugian atau kebangkrutan, seperti yang terjadi pada kasus PT. Asuransi Jiwasraya yang dikategorikan sebagai korupsi berskala besar, dimana mengalami kerugian sebesar Rp. 13,7 triliun, kerugian ini terjadi karena adanya manipulasi atau perekayasa laporan keuangan, dan perekayasa tersebut dilakukan oleh 5 (lima) orang tersangka yang merupakan Direktur PT Jiwasraya, mantan Kepala Divisi Keuangan, Komisaris PT Hanson, Presiden Komisaris PT. Trada Alam Mineral Tbk (TRAM) dan mantan Direktur Keuangan Jiwasraya.

Manipulasi laporan keuangan ini mulai terjadi pada tahun 2006, pembukuan yang seharusnya terhitung rugi dimodifikasi sedemikian rupa oleh PT. Jiwasraya sehingga

menyebabkan adanya persoalan tekanan likuiditas di PT. Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Lalu pada tahun 2017 ada ketidakwajaran atau kecurangan terhadap pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya, laba bersih dibukukan sebesar Rp.360,3 miliar, perusahaan tersebut seharusnya mengalami kerugian karena adanya pencadangan yang tidak sesuai dengan ketentuan sebesar Rp.7,7 triliun, pada tahun 2018 PT AJS kemudian membukukan kerugian sebesar Rp.15,3 triliun, tahun 2109 diperkirakan mengalami *negative equity* sebesar Rp 72,2 triliun, bahkan pihak BPK menilai adanya rekayasa saat transaksi jual beli saham yang dilakukan Jiwasraya hingga Rp 6,4 triliun. Sumber: <https://amp.kompas.com> dikutip pada tanggal 13 Maret 2021.

Ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator yang bisa menunjukkan satu kondisi atau karakter suatu organisasi atau perusahaan dimana dapat ukuran seluruh populasi yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan ini memiliki pengaruh penting terhadap manajemen laba, baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar, akan tetapi ukuran perusahaan kecil lebih banyak melakukan manajemen laba, seperti halnya semakin kecil sebuah perusahaan tersebut cenderung ingin menunjukkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja dengan baik agar investor tertarik dan semakin menambah modal terhadap perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan, perusahaan yang ukuran besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya dan lebih transparan, oleh sebab itu perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk

melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Siregar dan Utama dalam penelitian Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitno:

**“Menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak”.**<sup>2</sup>

Selain ukuran perusahaan, manajemen laba juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajerial, dalam penelitian struktur kepemilikan manajerial ini bisa dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan manajemen yang tercantum dalam daftar pemegang saham. Persentase bisa diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial tersebut, dalam meningkatkan struktur kepemilikan manajerial. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial tersebut, kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat sejajar sehingga manajemen jadi termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan, hal tersebut dapat memungkinkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Boediono, pada Penelitian Remy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitno:

**“Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang nantinya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi masalah agency dalam perusahaan”.**<sup>3</sup>

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

---

<sup>2</sup> Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitno, **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba,”** Volume 2 Nomor 3 Tahun 2013 hal 3

<sup>3</sup> Remy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitno. **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan Leverage terhadap Manajemen Laba”**, Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 6 No.4, tahun 2017, hal.2

Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati pada 2015 menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Remy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitn menyatakan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Riskie Meitha Anggraeni dan P.Basuki Hadiprajitn pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lalu pada penelitian Remy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitn juga menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian terdahulu diatas yang telah dijelaskan sebelumnya terkait terhadap manajemen laba, disimpulkan hasil dari beberapa penelitian tersebut belum konsisten, dimana hasilnya ada negatif dan positif. Maka dari itu penulis jadi tertarik untuk membahas penelitian ini karena adanya perbedaan yang ditemukan oleh peneliti terdahulu. Penulis akan melakukan penelitian terhadap praktik manajemen laba dan yang mempengaruhinya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang merupakan Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap variabel dependen, dimana variabel dependennya yaitu Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam buku Andi Prastowo, Sugiono menjelaskan:

**“Masalah adalah penyimpangan dari yang seharusnya dengan apa yang terjadi atau penyimpangan antara teori dan praktik penyimpangan antara aturan dan pelaksanaan**

**penyimpangan, antara rencana dan pelaksanaan penyimpangan, antara masa lampau dengan yang terjadi sekarang”.**<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang dari permasalahan yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan atas penelitian yang dilakukan adalah: Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Manajer sebagai seorang agen, mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba?
2. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap praktik Manajemen Laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dalam hal Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

---

<sup>4</sup> Andi Prastowo, “**Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian**” Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hal.111

Untuk menerapkan teori yang telah diambil dibangku kuliah dalam praktik yang sesungguhnya khususnya pada objek yang diteliti dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

## 2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan atau referensi dalam rangka membuat penelitian berikutnya dengan penelitian yang sama.

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memahami praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial tersebut.

## 4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi suatu informasi tertentu yang di publikasikan oleh perusahaan serta bagaimana pertimbangannya dalam mengambil keputusan.

## BAB II

### Landasan Teori

#### 2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan hal yang mendeskripsikan hubungan pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Teori agensi juga merupakan Struktur Kepemilikan Perusahaan yang dikelola oleh manajer yang bukan pemilik.

Menurut Ross dalam penelitian Milka Erika Mambraku:

**“Keagenan ini bisa dikatakan hubungan keagenan ini muncul diantara dua (atau lebih) bagian dimana salah satu ditunjuk sebagai agen yang bertindak atas nama atau sebagai perwakilan untuk pihak lain (*principal*) yang merupakan saham dalam perusahaan”.**<sup>5</sup>

Perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan dapat mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Perbedaan ini bisa terjadi karena manajer tidak perlu ikut menanggung resiko, karena adanya pengambilan keputusan yang salah begitu pula jika nilai sebuah perusahaan tidak bisa di tingkatkan, resiko ditanggung sepenuhnya oleh pemiliknya yaitu pemegang saham tersebut, karena pihak manajemen tidak ikut menanggung resiko maka mereka cenderung untuk membuat keputusan yang tidak optimal. Begitupun halnya dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dapat dimiliki sepenuhnya oleh para manajer, sehingga manajer tidak hanya berkonsentrasi pada maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk peningkatan sendiri. Para manajer mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-sebesarnya dengan biaya pihak lain.

---

<sup>5</sup> Milka Erika Mambraku, Skripsi, **“Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing”** Semarang:UNDIP, 2014, hal 15



Teori keagenan terdapat potensial dua masalah keagenan:

- a. Masalah keagenan pertama terjadi ketika kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak bisa mengendalikan manajemen, akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri.
- b. Masalah keagenan yang kedua dapat terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang bisa mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri.

Hal tersebut mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding dengan pemegang saham minoritas, sehingga tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dapat dilakukan oleh pemegang saham, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas.

*La Porta et.al* dalam penelitian Milka Erika Mambraku:

**“Menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar. Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen manajer, bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik”.**<sup>6</sup>

## 2.2 Manajemen Laba

### 2.2.1. Defenisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefenisikan sebagai tindakan manajemen yang melakukan manipulasi atau merekayasa laporan keuangan sebuah perusahaan sehingga dapat mengelabui para *stakeholders* yang ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan tersebut, guna memperoleh kepentingan pribadi.

Menurut Iqbal dalam penelitian Setyarso Herlambang:

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hal 17

**“Manajemen laba merupakan keagenan yang sering sekali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba ini dimungkinkan dengan lebih banyaknya informasi yang dimiliki oleh manajer selaku agen yang menjalankan perusahaan dibanding principal”.**<sup>7</sup>

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba, harga pasar saham suatu perusahaan sangat signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko.

Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari risiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin merugikan pihak lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan aktivitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan.

### **2.2.1 Jenis-jenis Manajemen Laba**

Jenis-jenis manajemen laba yang dikemukakan oleh *Scott* pada penelitian Benazir:

#### **1. *Taking a bath***

Sering disebut dengan *big baths*, yang bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

#### **2. *Income minimization***

---

<sup>7</sup> Setyarso Herlambang, Skripsi “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Semarang, UNDIP 2015, hal.22.

Pada saat meminimumkan pajak, kemungkinan ini dilakukan karena faktor politik atau meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar mendapat perhatian secara politis.

3. *Income maximization*

Memaksimalkan laba dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan guna menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income Smoothing*

Perusahaan pada umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis<sup>8</sup>

## 2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut *Scott* dalam penelitian Rike Mietha Anggraeni, motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

a. *Rencana Bonus (bonus scheme)*.

Secara lebih spesifik merupakan perluasan hipotesis rencana bonus yang menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. *Kontrak Utang Jangka Panjang (debt covenant)*

Yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak

c. *Motivasi Politik (political motivation)*.

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

d. *Motivasi Perpajakan (Taxation Motivation)*.

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

---

<sup>8</sup> Benazir, Skripsi, "Pengaruh Profitabilitas Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Pt. Waskita Karya (Persero) Tbk". Universitas Medan Area Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi 2019, Hal 9

e. **Pergantian CEO.**

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

f. **Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)**

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.<sup>9</sup>

### 2.2.3 Fungsi Praktik Manajemen Laba

Ada 4 fungsi praktik manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Memantau laporan laba rugi secara terus menerus

Laporan laba rugi dihasilkan secara mingguan, bulanan, triwulan dan tahunan berdasarkan prosedur perusahaan, akuntan dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai yang dibutuhkan manajemen, dapat dimanfaatkan dengan memerhatikan terus angkanya. Untuk memperkirakan laba dan meminimalkan kerugian dapat dilakukan dengan mencari tren.

2. Menggabungkan Pemantauan Laporan Laba Rugi dan Pengeluaran Kas

Mengembangkan strategi bisnis dengan menggabungkan keduanya akan menghasilkan pengelolaan pendapatan bisnis yang efektif dan membantu perusahaan merasakan keuntungan.

3. *Tim Outsource* untuk Manajemen Laba

Dengan mengembangkan formula perusahaan dapat membantu pemilik perusahaan memahami cara untuk meningkatkan atau menghasilkan lebih banyak keuntungan.

---

<sup>9</sup> Riske Meitha Anggraeni, Sikripsi. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)” Semarang, Universitas Diponegoro, Tahun 2013, hal 16-17

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dihitung berdasarkan tingkat total aset dan penjualan, dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana jika perusahaan lebih besar dapat memiliki kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

Sujoko dan Soebiantoro pada penelitian Rizha Bernadi menjelaskan:

**”Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum di neraca. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap tersebut, perusahaan diasumsikan telah memiliki arus kas yang positif dan prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama”<sup>10</sup>.**

Disamping itu, perusahaan dengan total aset yang besar juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba.

Nuryaman pada penelitian Restie Ningsaptiti:

**“Menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur”<sup>11</sup>.**

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp.20 miliar, bukan perusahaan menengah

2. Perusahaan Menengah/Besar

---

<sup>10</sup> Riza Bernadi, op.cit, hal. 18

<sup>11</sup> Restie Ningsaptiti. Skripsi, **Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba**, Semarang UNDIP 2010, hal 5

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha.

## 2.4 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut Jensen dalam penelitian Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitn:

**“Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus”.**<sup>12</sup>

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan.

Menurut penelitian Arri Wiryadi, Nurzi Sebrina:

**“Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan merupakan media control pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam (RUPS), seseorang investor memerlukan keputusan yang teliti untuk melakukan transaksi saham”.**<sup>13</sup>

Struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam

---

<sup>12</sup>Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitn, **Op.cit.** hal.13

<sup>13</sup>Arri Wiryadi, Nurzi Sebrina, **“Pengaruh Asimetri Informasi Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba”** WRA, Vol 1, no. 2, tahun 2013, Hal.13

laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya struktur kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*.

Manajer yang sekaligus pemegang saham dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham ikut meningkat pula. Dilihat dari segi *theory agency*, struktur kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda dapat menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Boediono dalam penelitian Milka Erika mambraku:

**”Dengan kata lain presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.”<sup>14</sup>**

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian manajemen laba telah banyak diteliti di Indonesia, akan tetapi hasilnya masing-masing masih tidak selalu sama. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait dengan Pengaruh Kas Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

---

<sup>14</sup> Milka Erika mambraku, **Op.cit.** Hal.31

Penelitian yang dilakukan oleh Riske Meitha Anggraeni dan P. basuki hadi prajitno (2013) mengenai pengaruh terhadap manajemen laba, dengan objek penelitiannya **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba**, yang merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan total observasi penelitiannya sebanyak 111, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba dan variabel independen yaitu Pengaruh Struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance*. Metode pengujian hipotesis yang digunakan yaitu regresi berganda, dan hasil penelitian tersebut yaitu variabel ukuran perusahaan dengan total aset terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan, variabel komposisi dewan komisaris independen dengan proksi jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris, variabel komite audit dengan proksi jumlah nominal komite audit dan variabel ukuran KAP dengan proksi variabel dummy dimana melihat dengan kap mana perusahaan diaudit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Andiany Indra Puji Ningsih yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang berjudul **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba**. Data diambil dari Indonesia *capital market directory* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007- 2009 sebanyak 36 sampel perusahaan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan



kompensasi bonus. Perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan hasil negatif, sehingga semakin tinggi pembentukan komite audit maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan itu. Variable kompensasi bonus menunjukkan hasil yang positif, jadi apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen yang tinggi, maka praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi. Variable kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan Kualitas Audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Penelitian Rice yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan **Judul Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba**. Variabel yang digunakan dalam menganalisis tindakan manajemen laba yaitu *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang berturut-turut masuk dalam indeks Kompas 100 pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga pada akhirnya diperoleh sebanyak 27 sampel perusahaan. Metode pengujian data dengan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian data, diperoleh bahwa secara simultan, leverage, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage, kepemilikan perusahaan dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Remy Joseph S. Dimara P. Basuki Hadi Prajtno yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan judul **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan Leverage Terhadap Manajemen Laba** dan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun

2013-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan total sampel penelitiannya dan uji hipotesisnya adalah linear regresi berganda. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan variabel struktur kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba** pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2003-2006, metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*). Hasil penelitian ini perusahaan berukuran sedang dan besar diduga lebih agresif melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*) dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2009- 2013**, variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dalam pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu secara simultan disimpulkan variabelvariabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba.

Penelitian Indra Kusumawardhani 2012 yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan judul **Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2006-2010. Sampel penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai kriteria penyampelan dengan *purposive sampling*, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, dan variabel independennya yaitu *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan, analisis penelitian menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian, pengujian regresi terlihat bahwa *corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dengan probabilitas 0.035. Secara parsial variabel *corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan probabilitas 0.685 dan 0.936.

Penelitian Mierna Febriarti yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan judul **“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Profitabilitas, Arus Kas Bebas, Struktur Kepemilikan Institusional, Dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dalam enam variabel, yaitu ukuran perusahaan, financial leverage, profitabilitas, arus kas bebas, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010.

Sampel terkumpul sebanyak 147 selama periode pengamatan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan financial leverage

memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tiga variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, karakteristik perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

### **2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (H1)**

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Uraian diatas dibantu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitno (2013) Remy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitno (2017) Sudarmadji dan Sularto (2007) dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.**

### **2.6.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manjerial Terhadap Manjemen Laba (H2)**

Jika seorang manajer memiliki saham disebuah perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut, maka konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk merekayasa informasi tersebut jika mereka merasa informasi itu merugikan kepentingan mereka, akan tetapi jika kepentingan manajer serta pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk merekayasa atau menyamarkan informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba bisa meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

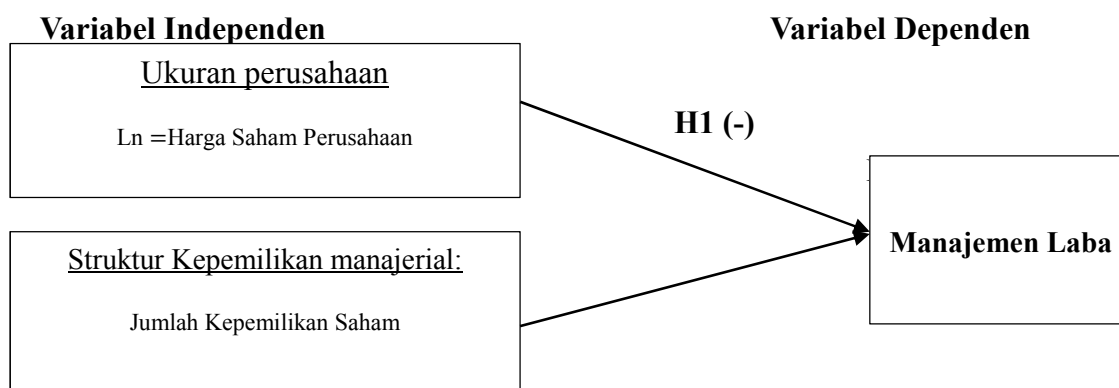
Uraian diatas dibantu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005), Bonita (2014), Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitno (2013). Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap terhadap variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**1. Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



**H2 (-)**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

###### **3.1.1. Variable Dependen**

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Menurut Anyndyah Prastiti:

**“Manajemen laba merupakan hal yang sering direkayasa oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang menguntungkan”.**<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Anyndyah Prastiti. Skripsi “**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**“, Semarang: UNDIP, 2013. Hal.40

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai *proxy* manajemen laba. Model ini dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan langkah berikut ini:

a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan:

$$\mathbf{TACIt = Niit - CFOit}$$

Dimana:

TACIt = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFOit = Arus kas Operasi

a. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan

$$\mathbf{TACt/At-1 = \alpha1 (1/At-1) + \alpha2 ((\Delta REVt - \Delta RE Ct) / At-1) + \alpha3 (PPEt / At-1) + e}$$

*y Least Square*):

b. Mengitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NDA_t = \alpha1 (1/At-1) + \alpha2 ((\Delta REVt - \Delta RE Ct) / At-1) + \alpha3 (PPEt / At-1)}$$

c. Menghitung *discretionary*

$$\text{DAit} = (\text{TACit} / \text{At-1}) - \text{NDAit} \text{ accruals:}$$

Keterangan:

DAit = AkruaI diskresioner perusahaan i pada periode t

TACit = *Total accruals* perusahaan i pada periode t

Ait-1 = *Total asset* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVt = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

RECT = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = Aset tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

Menurut Sulistyanto Milka Rika Mambraku:

**“Secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan perataan laba sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen labadilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*)”.**<sup>16</sup>

### 3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan suatu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen, yaitu faktor-faktor diukur dimanipulasi atau dipilih peneliti untuk menentukan hubungan antar fenomena yang diamati

#### 3.1.2.1. Ukuran Perusahaan

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Menurut Machfoedz pada penelitian Riske Meitha Anggraeni:

---

<sup>16</sup> Milka Rika Mambraku. **Op.cit.** Hal 40



**“Ukuran perusahaan diukur dari jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan, karena total asset mencerminkan besarnya ukuran perusahaan”.**<sup>17</sup>

Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan log natural dari total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar atau bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai tersebut jadi sederhana, tanpa mengubah keseimbangan dari nilai yang sebenarnya.

Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln of Total}$$

### 3.1.2.2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Widyastuti yang mengacu pada Warfield et.al pada penelitian Mierna Febriarti:

**“Struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar dan diukur dengan menggunakan skala rasio”.**<sup>18</sup>

Pengukuran dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase apabila dirumuskan kedalam persamaan matematis maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan Manajerial}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur. Alasan dipilihnya industri manufaktur ini karena jumlah jenis usaha yang ada di

<sup>17</sup> Riske Mietha Anggraeni. Op.cit. hal 41

<sup>18</sup> Mierna Febriarti, op.cit, hal. 32

dalamnya adalah yang paling besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperoleh keragaman data untuk hasil penelitian yang akurat. Jumlah populasi selama periode penelitian adalah 178 perusahaan manufaktur dan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria dari pengambilan sampel penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama pengamatan periode 2017-2019
3. Perusahaan tidak mengalami rugi selama pengamatan periode 2017-2019
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah periode 2017-2019

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Menurut jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, data sekunder ini merupakan data hasil pengumpulan yang dilakukan orang lain dengan maksud klasifikasi tertentu sesuai pada keperluan peneliti. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan yang diambil dari: Website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumentar seperti laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) yang menjadi sampel penelitian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif karena penelitian ini akan menganalisis masalah yang diwujudkan dengan nilai tertentu. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi berganda karena menguji hubungan antara satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen. Untuk memperkecil *human error* dalam pengelolaan data statistik, peneliti menggunakan program computer SPSS (*Statistical Package for Social Science*)

#### 3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Langkah awal penganalisan data dimulai dari analisis statistik deskriptif, analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berkaitan dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewnes (kemencengan distribusi).

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

##### 3.5.2.1 Uji Normalitis

Menurut Ghozali Pada penelitian Abie Abdilah:

**”Uji normalitis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda yang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal tau tidak”.**<sup>19</sup>

##### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali pada penelitian Niken Nanincova:

**”Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik, di dalamnya tidak terdapat variabel-variabel independen yang saling berkorelasi”.**<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abie Abdillah, Skripsi, **“Pengaruh Kualitas Audit dan Corporate Governance terhadap manajemen laba”**, universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Tahun 2014

Uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* diantara variabel *inflation factor* (VIF). Apabila nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinieritas, tetapi jika  $VIF > 10$  maka terdapat multikolinieritas dalam data.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum, dipengaruhi oleh datum sebelumnya.

Menurut Ghozali pada penelitian Leni Kania Syarifah:

**“Menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya)”.**<sup>21</sup>

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model yang di dalamnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Duwi Priyatna pada penelitian Sara Hosana Nainggolan menyatakan:

**“Pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik *scatterplots* regresi, jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas”.**<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Niken Nanincova, **“Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pelanggan Cafe and Bistro”**. Agora, vol: 7 no. 2 tahun 2019, Hal. 2

<sup>21</sup> Leni Kania Syarifah, Skripsi, **“Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Pengungkapan Wajib dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010”**, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Tahun 2013, Hal.67

<sup>22</sup> Sara Hosana Dorianna Nainggolan, Skripsi, **“Pengaruh Debt to Equity Ratio Earning per Share dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”**, Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 2014, Hal. 45-46

### 3.6 Analisis Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$DA = \beta^1 SZ + \beta^2 SKM + \varepsilon$$

Dimana:

DA = *Discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

SZ = *Size* (ukuran perusahaan)

SKM = Struktur Kepemilikan Manajerial

$\varepsilon$  = *error*

$\beta^{1,2}$  = koefisien variabel

### 3.7 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan uji parsial. Uji parsial dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (independen) secara parsial mempengaruhi variabel terikat (dependen). Berdasarkan penelitian yang diteliti terdahulu terdapat hasil yang menunjukkan bahwa Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (H1) menunjukkan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Pada Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (H2) menunjukkan hasil Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

### 3.7.1 Uji R<sup>2</sup>/Koefisien Determinasi

Pada intinya koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat berapa jauh kemampuan model didalam menjelaskan variabel devenden tersebut. Koefisien terdeterminasi bernilai antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel indevenden amat terbatas dalam menjelaskan variasi-variasi devenden. Nilai yang mendekati hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dependen diberikan oleh variabel-variabel independen.

### 3.7.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F Statistik)

Uji statistik simultan (Uji F Statistik) sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau variabel bebas secara bersama-sama (simultan) yang digunakan didalam model pengujian ini dapat berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

#### 1. Perumusan Hipotesis

Ho = variasi perubahan nilai variabel bebas tidak dapat menjelaskan variasi perubahan nilai variabel tersebut. Ha = variasi perubahan nilai variabel bebas dapat menjalankan variasi perubahan nilai variabel terikat.

#### 2. Meghitung *F* tabel dengan tingkat sinifikan ( $\alpha$ ) dan derajat bebas (k-1): (n-k)).

Dimana K adalah jumlah variabel dan n adalah Jumlah populasi.

#### 3. Menghitung *F* hitung dapat diketahui dari perhitungan SPSS

#### 4. Kesimpulan, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$ maka Ho ditolak dan sebaliknya. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$ maka Ho diterima.

### 3.7.3 Uji-t (Uji Parsial)

Uji-t parsial dilakukan untuk melihat secara individual pengaruh signifikan atau tidak signifikan dan positif ataupun negatif dari variabel bebas yaitu, ukuran perusahaan dan struktur

kepemilikan manajerial, terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dalam manajemen laba variabel terikat.

1. Perumusan hipotesis
2. Menghitung *Ttabel* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha/2$ ) dan derajat bebas ( $n-k$ ).
3. Menghitung *Thitung* dapat diketahui dari hasil perhitungan spss
4. Kesimpulan, jika - *Ttabel* < *Thitung* atau Sig. > 0, 05 maka  $H_0$  diterima dan juga sebaliknya, - *Ttabel* atau *Thitung* atau Sig. > *Ttabel* atau Sig < 0, 05 maka  $H_0$  ditolak